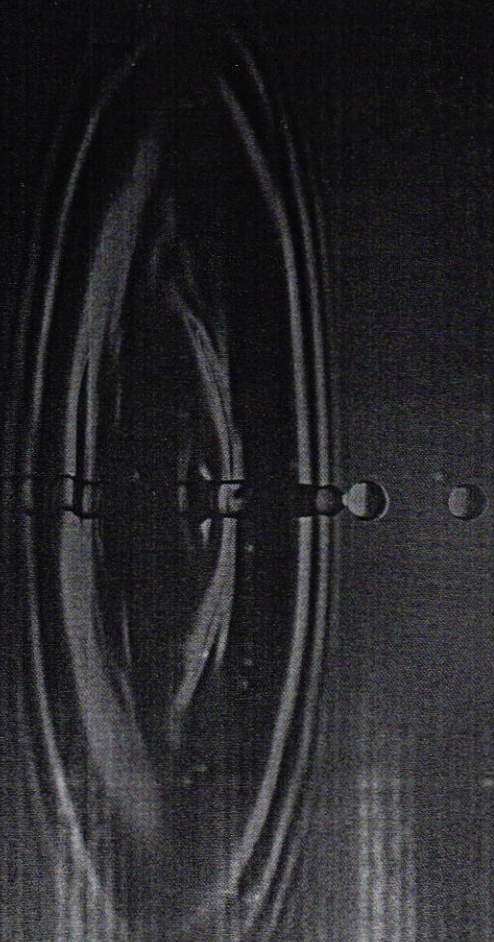


**MEMANTAPKAN
PENDIDIKAN KARAKTER
UNTUK MELAHIRKAN
INSAN BERMORAL,
HUMANIS, DAN PROFESIONAL.**

Pemikiran Civitas Akademika Universitas Negeri Yogyakarta
dalam Rangka Dies Natalis ke-50



Editor:
Maman Suryaman
Margana
Esti Swatika Sari

PENDIDIKAN KARAKTER SEBAGAI REKONSTRUKSI SOSIAL DI INDONESIA

oleh:
Salimani¹

FIS, Universitas Negeri Yogyakarta

Pendahuluan

Fenomena kekerasan dalam lembaga pendidikan seolah memberikan gambaran bahwa kita sebagai bangsa sungguh lemah dalam mengendalikan emosi. Bangsa ini tumbuh tidak hanya menjadi bangsa yang miskin pengetahuan tetapi juga mengalami kemerosotan nilai-nilai moral. Kita kehilangan kepekaan terhadap sesama, kasih sayang, penghargaan, dan budaya malu. Nilai-nilai kemanusiaan kita hilang, sebaliknya yang tumbuh adalah jiwa dan watak yang keras. Permusuhan tumbuh subur dan melembaga. Mereka mungkin juga lupa bahwa kita adalah manusia yang hadir dengan aneka perbedaan, bermacam-macam warna, dan banyak kepentingan. Kekerasan di lembaga pendidikan tidak boleh dibiarkan berlarut-larut. Akar masalahnya harus segera ditemukan untuk dijadikan *brainstorming* dalam rangka mencari pemecahan masalah.

Aksi kekerasan oleh pelajar/siswa telah menimbulkan kerugian yang besar. Bukan hanya materi yang hilang, nyawa pun melayang. Fenomena menyimpang ini membuat kita resah sekaligus bertanya-tanya. Masalah apa gerangan yang membuat anak-anak bangsa yang mengaku agen perubahan/rekonstruksi menjadi ganas dan beringas? Bukankah setiap saat mereka belajar nilai-nilai moral dan religius?

¹ Staf Pengajar pada Fakultas Ilmu Sosial – Universitas Negeri Yogyakarta

Bukankah mereka juga yang menyebut dirinya sebagai generasi masa depan bangsa?

Paolo Freire (1973: 18), tokoh pendidikan masyarakat marjinal mengatakan bahwa inti pendidikan adalah penyadaran diri peserta didik kepada dirinya sendiri, orang lain, dan masyarakat. Sebuah konsep pendidikan yang ideal dan sangat menyajukkan. Jika gagasan Freire ini dapat terwujud dari proses pendidikan kita, maka kehidupan bangsa ini akan menjadi indah. Kekerasan di lembaga pendidikan merupakan refleksi ketidakmampuan generasi kita untuk menyadari dirinya dan memahami orang lain. Egoisme untuk selalu "dipahami" lebih dominan ketimbang ketulusan untuk "memahami" keberadaan dan kebutuhan orang lain. Kesadaran untuk "mengerti" cenderung tenggelam oleh keinginan untuk selalu "dimengerti".

Kekerasan di lembaga pendidikan menjadi cerminan susahnyalah melahirkan generasi yang cerdas dan kreatif. Orang cerdas dalam arti orang yang selalu menggunakan nalarnya secara benar dan obyektif, sedangkan orang kreatif adalah orang yang mempunyai banyak pilihan untuk memenuhi kepentingan dengan kemampuan pilihan yang tepat di luar cara-cara kekerasan (Highet, 2002). Dari paparan ini, jelas bahwa pelajar cerdas tidak akan memilih aksi kekerasan sebagai alat menyelesaikan masalah. Inilah tantangan pendidikan kita di masa depan, yakni kemampuan melahirkan generasi yang cerdas dan kreatif.

Masalah kekerasan di lembaga pendidikan dewasa ini merupakan masalah sosial. Oleh karena itu, penyelesaiannya harus dikembalikan kepada lembaga yang memegang tanggung jawab sosial. Keluarga, sekolah, dan masyarakat harus memegang peranan aktif. Keluarga sebagai institusi pendidikan yang pertama dan utama harus mampu mendidik anak-anak menjadi pribadi yang berbudi pekerti luhur. Pola asuh orang tua dengan pendekatan kasih sayang harus mampu mengajarkan cara hidup bersama *life together* (Freire, 1973: 78).

120 | *Memantapkan Pendidikan Karakter untuk Melahirkan Nuanu Esmaral.*

Purnama, dan Pongsonal

Sejak awal tahun 2010 pemerintah telah mengagas model pendidikan baru dengan label pendidikan karakter. Dengan harapan bahwa dalam pendidikan karakter ini masyarakat pada umumnya atau siswa pada khususnya memiliki kesadaran bahwa pola hidup dan tata cara kita bergaul dalam kancan kehidupan ini sudah tidak memiliki karakter sebagai bangsa ketimuran yang menghargai etika dan bermoral agama.

Istilah pendidikan karakter itu sendiri sebenarnya bukan hal baru, semangat pendidikan karakter sudah termuat dalam UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 yang termuat dalam fungsi pendidikan nasional. Pendidikan karakter terdiri dua kata pendidikan dan karakter. Pendidikan berarti usaha sadar orang dewasa untuk memanusiasikan manusia, sedangkan karakter disamakan dengan istilah etika, akhlak, dan kekuatan moral yang positif. Dalam kamus bahasa Indonesia, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan dengan orang lain. Jadi, pendidikan karakter adalah upaya lembaga penyelenggara pendidikan untuk membentuk akhlak, nilai moral, dan etika peserta didik dengan harapan membentuk budaya bangsa yang berperadaban.

Merujuk pada 18 nilai pendidikan karakter yang diusung dalam pedoman pendidikan karakter yang dikeluarkan oleh Depdiknas dapat diperoleh kejelasan bahwa fungsi pendidikan sebagai alat rekayasa sosial akan semakin nyata. Hanya saja yang menjadi pertanyaan besar adalah apakah kedelapan belas nilai tersebut dapat diterapkan dan diaplikasikan dengan mudah oleh unsur-unsur pendidikan (dalam hal ini adalah Guru dan siswa)?

Permasalahan yang diuraikan di atas menarik untuk dibahas. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa dewasa ini sering terjadi tindak kekerasan antar siswa yang ditimbulkan oleh adanya degradasi moral, yang menyebabkan pendidikan sebagai rekonstruksi sosial kurang efektif. Tulisan ini difokuskan untuk membahas bagaimana pendidikan karakter dapat diapayakan sebagai rekonstruksi sosial

Memantapkan Pendidikan Karakter untuk Melahirkan Nuanu Esmaral. | 121

Purnama, dan Pongsonal

dalam rangka menuju Indonesia Baru, yaitu Indonesia yang harmonis, aman, dan damai. Bangsa Indonesia dapat hidup berdampingan sekalipun dari berbagai suku bangsa, agama, maupun etnis.

Pokok-pokok Pemikiran Filsafat Pendidikan Rekonstruksi Sosial

Kemery (1959) mengatakan beberapa prinsi-prinsip pokok pemikiran yang dikembangkan rekonstruksianisme dapat diuraikan sebagai berikut ini.

1. Dunia sedang dilanda krisis kemanusiaan, jika praktik-praktik pendidikan yang ada tidak segera direkonstruksi, maka peradaban dunia yang ada akan mengalami kehancuran. Krisis yang dimaksud adalah problem-problem sosial budaya yang timbul akibat semrawutnya persoalan pendudukan, sumber daya alam yang kian menipis, berakibat pada melonjaknya harga minyak dunia, kesenjangan global antara negara kaya dan miskin, kapitalisme global, proliferasi nuklir, rasisme, nasionalisme sempit dan penyalahgunaan teknologi. Seperti diketahui, teknologi adalah penyumbang terbesar terjadinya peperangan dan bisa membunuh manusia secara efisien lebih dari sebelumnya, tingginya tingkat kematian dari kecelakaan lalu-lintas dan industri menjadi harga yang sangat mahal dari kehidupan yang serba mekanistik saat ini. Teknologi saintifik juga menciptakan budaya rokok dan alkohol serta meningkatkan bahaya kimiawi yang terkandung pada makanan dan lahan pertanian.
2. Perluanya sebuah tatanan sosial semesta. Maksudnya untuk mengatasi persoalan-persoalan global tersebut, perlu kolaborasi menyeluruh dari seluruh antar elemen bangsa-bangsa dunia untuk bersatu menciptakan tata sosial baru yang berasaskan keadilan dan kepentingan kemanusiaan seluruh umat manusia sedunia, dan mengabaikan batasan-batasan primordial seperti ras, warna kulit, suku, bangsa dan agama.

3. Pendidikan formal adalah agen utama dalam upaya rekonstruksi tatanan sosial. Aliran rekonstruksianisme menilai sekolah-sekolah formal yang ada telah merefleksikan nilai-nilai sosial dominan dan itu hanya akan mengalihkan patologi sosial, politik, ekonomi dan budaya yang saat ini mendera umat manusia. Karena nya sekolah-sekolah formal harus merekonstruksi secara mendasar peran tradisionalnya dan menjadi sumber inovasi sosial. Bagi mereka pendidikan dapat menjadi instrumen penting untuk membentuk keyakinan masyarakat dan mengarahkan peralihannya ke masa depan.

4. Metode pengajaran harus didasarkan pada prinsip-prinsip demokratis yang bertumpu pada kecerdasan asli jumlah mayoritas untuk merenungkan dan menawarkan solusi yang valid bagi persoalan-persoalan umat manusia. Dalam perspektif rekonstruksianis, adalah sebuah keharusan bahwa prosedur-prosedur demokratis perlu digunakan di ruangan kelas setelah para peserta didik diarahkan kepada kesempatan-kesempatan untuk memilih di antara keragaman pilihan-pilihan ekonomi, politik, sosial. Di sisi lain aliran ini menyembunyikan pendidikan-pendidriannya. Ia harus mau mengungkapkan dan mempertahankan pemihakannya secara publik. Lebih dari itu rekonstruksianisme mempunyai kepercayaan besar terhadap kecerdasan dan kemauan baik manusia De Jong (2006).

5. Pendidikan formal adalah bagian tak terpisahkan dari solusi sosial dalam krisis dunia global, dan terlibat aktif dalam mengajarkan perubahan sosial. Pendidikan harus memantikkan kesadaran peserta didik akan problematika sosial dan mendorong mereka untuk secara aktif memberikan solusi. Kesadaran sosial (*social consciousness*) dapat ditumbuhkan dengan menanamkan sikap dan daya kritis terhadap isu-isu kontroversial dalam agama, masyarakat, ekonomi, politik dan pendidikan. Kajian dan diskusi kritis akan membantu para peserta didik melihat ketidakadilan dan ketidakfungsian

beberapa aspek sistem sekarang ini dan akan membantu mereka mengembangkan alternatif-alternatif bagi kebijaksanaan konvensional.

Guru sebagai Pembina Karakter

Guru sebagai pembina karakter peserta didik diharapkan dapat berbuat lebih terhadap kebijakan pemerintah terkait dengan pembelajaran pendidikan karakter. Maka, hal pertama dan utama yang dilakukan oleh seorang guru adalah memberikan keteladanan yang terbaik yang bisa kita bedakan dengan orang lain. Keteladanan adalah kata kunci terakhir yang bisa diharapkan dari seorang guru. Oleh karena itu, untuk membentuk karakter peserta didik diharapkan guru membentuk karakter diri sendiri terlebih dahulu sebelum membentuk karakter peserta didik.

Kata-kata itu menggerakkan, namun teladan lebih memikat hati yang dalam bahasa latinya yaitu *verba movent exempla praeiunt* menjadi pepatah yang dijadikan rujukan dalam dunia pendidikan barat. Guru menjadi agen pembawa nilai bukan melalui kata-kata tetapi melalui keteladanan sehingga berdasarkan nilai-nilai pendidikan karakter hendaknya guru dapat diteladani dari sifat-sifat religiusitas, kejujuran, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung-jawab.

Dengan demikian apabila semua sifat-sifat ini dapat diteladani dari seorang guru maka kita sebagai orang tua tidak perlu khawatir lagi untuk menyekolahkan anak-anaknya. Tidak mesti lagi ada kesenjangan antara sekolah yang berorinetasi agama (pesantren dan Madrasah) dengan sekolah umum, karena semua guru baik yang berpendidikan agama maupun non agama telah sama-sama memahami nilai-nilai

pendidikan karakter sebagai basis dalam berbuat dan berinteraksi, dalam mengajar dan mendidik.

Pepatah latin lain mengatakan *nemo dat quod non habet* yang berarti tidak seorang pun memberikan dari apa yang tidak dimilikinya. Hal ini menandakan bahwa seorang guru tanpa memiliki nilai karakter yang dapat ditiru tidak mungkin dapat memberikan bimbingan yang berkesan bagi peserta didik. Seorang guru tidak akan bisa memberikan apa-apa kalau ilmu dan karakter dia tidak punya, begitupun sebaliknya seorang guru yang memiliki komitmen tinggi untuk belajar dan karakter yang terpuji sebagaimana yang termuat di atas, akan bisa ditularkan dengan luasa kepada siswanya. Inilah arti dari *live long education*, belajar seumur hidup atau belajar dari buaian sampai liang lahat.

Guru tanpa memiliki karakter ibarat mayat yang berjalan. Karakter adalah nilai fundamental yang harus dimiliki oleh seorang guru. Dalam sebuah kata bijak mengatakan seorang yang kehilangan harta tidak merasa ada yang hilang, seorang yang kehilangan kesehatannya merasa ada yang hilang darinya, tapi apabila seorang kehilangan karakternya maka hilang segalanya.

Pembentukan Karakter Peserta Didik

Upaya untuk membentuk karakter peserta didik tidaklah semudah membalikan telapak tangan. Dibutuhkan kesabaran, ketelatenan, dan keikhlasan serta kesadaran dari seorang guru. Kesadaran guru bahwa membentuk karakter siswa lebih penting dibandingkan dengan pemahamannya terhadap materi yang disampaikan. Inilah sebenarnya hakikat dari pendidikan itu sendiri, yaitu pemberian semangat dan keteladanan untuk memahami hakikat kehidupan dan penciptaan dirinya oleh Allah agar bisa menjadikan dirinya berguna baik secara sosial maupun secara agamis. Segala usaha pendidikan sebagai alat rekayasa sosial akan terhambat jika para guru tidak memahami hakikat ini. Maka, sebagai alat rekayasa sosial

pendidikan tidak hanya diorientasikan pada penguasaan materi (walaupun itu penting) tetapi harus diutamakan adalah pembentukan karakter peserta didik agar memiliki tata cara kehidupan yang berkeadaban.

Dalam falsafah pendidikan di Indonesia guru/sekolah bukan satu-satunya tempat untuk membentuk karakter seorang peserta didik. Namun, yang tidak kalah berperan adalah orang tua sebagai pemilik otoritas tertinggi terhadap siswa. Paradigma orang tua siswa yang mempercayakan penuh pendidikan anak-anaknya pada pihak sekolah harus segera diberi kesadaran karena ini akan berdampak pada sikap meremehkan dari orang tua terhadap pembentukan karakter dan akhlak anaknya.

Trilogi pendidikan (guru-orangtua-lingkungan) semestinya perlu mendapatkan perhatian. Orang tua sebagai pemegang otoritas tertinggi terhadap anaknya semestinya punya peran untuk menyelesaikan tujuan mulia dari pendidikan karakter. Jangan semata-mata menyerahkan pendidikan dan keberlangsungan masa depan anaknya pada pihak sekolah. Bagaimanapun juga dari 24 jam sehari hanya hanya 5-6 jam yang digunakan oleh oleh sekolah untuk mendidik dan mengajar dengan berbagai mata pelajaran yang berbeda dan guru yang berbeda pula. Sedangkan orang tua memiliki waktu 18-19 jam bagi anak-anaknya. Kalau saja peran ini dimaksimalkan oleh orangtua untuk membentuk karakter anaknya, tentu akan lebih efektif dibandingkan mempercayai sepenuhnya

Menurut asumsi penulis lingkungan bukanlah sebab bagi berhasil tidaknya pendidikan. Lingkungan itu ada karena adanya interaksi antara beberapa orang yang terkumpul dari beberapa anggota keluarga. Jadi lingkungan adalah akibat sedangkan penyebabnya adalah keluarga. Lingkungan itu akan baik apabila dibangun dengan latar belakang keluarga yang baik-baik. Sesuatu yang bersifat "akibat" tidak bisa dijadikan dasar yang hakiki terhadap keberlangsungan pendidikan.

Dengan demikian dua arus utama yang menjadi tolak ukur berhasil tidaknya pendidikan karakter di Indonesia adalah orangtua dan guru. Dengan melaksanakan tugasnya masing-masing, Insya Allah akan mampu melahirkan peserta didik/anak-anak bangsa yang memiliki nilai karakter seperti yang sudah di desain oleh pemerintah.

Kesimpulan

Dari pemaparan singkat di atas dapat disimpulkan bahwa upaya untuk membentuk karakter peserta didik tidaklah semudah membalikan telapak tangan. Dibutuhkan kesabaran, ketelatenan, dan keikhlasan serta kesadaran dari seorang guru. Kesadaran guru bahwa membentuk karakter siswa lebih penting dibandingkan dengan pemahamannya terhadap materi yang disampaikan. Inilah sebenarnya hakikat dari pendidikan itu sendiri, yaitu pemberian semangat dan keteladanan untuk memahami hakikat kehidupan dan penciptaan dirinya oleh Allah agar dapat menjadikan dirinya berguna baik secara sosial maupun secara agamis.

Pendidikan karakter di Indonesia sudah semestinya untuk mulai mengapresiasi atau *concern* terhadap nilai-nilai sosial, komunitas kemanusiaan, kedamaian dunia, keadilan ekonomi, persamaan, kemerdekaan dan demokrasi, dalam rangka untuk mengeliminir kejahatan sosial seperti kebencian, kerakusan, sektarianisme, radikalisme, korupsi dan perang. Pendidikan moral bukan hanya sebagai rutinitas dan pemenuhan kewajiban kurikulum. Pembelajaran moral dan religius harus menanamkan kesadaran untuk menghargai keberadaan dan keunikan, menumbuhkan sikap toleransi, kompromi, sikap akomodatif, dan negosiasi yang dapat meminimalisasi kekerasan antar siswa. Apabila nilai-nilai karakter tersebut sudah terwujud di kalangan dunia pendidikan Indonesia, maka pada gilirannya akan terwujud kehidupan bangsa Indonesia yang aman dan damai.

DAFTAR PUSTAKA

- De Jong, J & Hartog, D D. 2006. *Leadership as a determinant of innovative behaviour*. A Conceptual framework. <http://www.eim.net/pdf-ez/H200303.pdf>. Diakses 22 Januari 2009
- De Jong, JPJ & Kemp, R. 2003. Determinants of Co-workers's Innovative Behaviour: An Investigation into Knowledge Intensive Service. *International Journal of Innovation Management*. 7 (2) (Juni 2003) 189 - 212. Diakses melalui EBSCO Publisher 22 Januari 2009
- Freire, Paulo. 1973. *Education for Critical Consciousness*. New York: The Seabury
- Henderson, SVP. 2002. *Introduction to Philosophy of Education*. Chicago : Univ. of Chicago Press
- Highet, G. 2002. *Seni Mendidik* (terjemahan Jilid I dan II). PT. Pembangunan
- Kemeny, J. G., 1959. *A Philosopher Looks at Science*. New Hersey, NJ: Yale Univ. Press
- Kuhn, Thomas. 1969. *The Structure of Scientific Revolution*. Chicago: Chicago Univ.
- Langeveld, MJ. 1955. *Pedagogik Teoritis Sistematis* (terjemahan). Bandung: Jemmars
- Scott, S. G & Bruce, R. A. 2003. Determinants of Innovative Behavior: A Path Model Of Individual Innovation in the Workplace. *Academy of*

- Management Journal*. 37 (3) 580-607. Diunduh melalui EBSCO tanggal 22 Januari 2009.
- Ritzer, George. 1980. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Tjong Tiat, Liem. 2005. *Fisafat Pendidikan dan Pedagogik*. Bandung: Jurusan FSP FIP IKIP Bandung